

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wirausaha merupakan kegiatan yang selalu sering dibahas di kalangan negara ekonomi maju maupun ekonomi berkembang. Bagi negara-negara maju, berwirausaha memiliki fungsi untuk dapat menghidupkan perekonomian negara yang melalui kewirausahaan inovatif (Chaudhary, 2017). Kegiatan wirausaha dan menciptakan sebuah bisnis baru merupakan kegiatan yang memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Wirausaha sendiri memegang peran penting dalam sebuah perekonomian karena dalam pengembangan kewirausahaan ada beberapa hal yang akan secara otomatis menjadi terangkat juga, hal-hal tersebut di antaranya adalah lapangan kerja, penguraian kemiskinan, dan menaikkan tingkat status sosial individu (Scott, 1988).

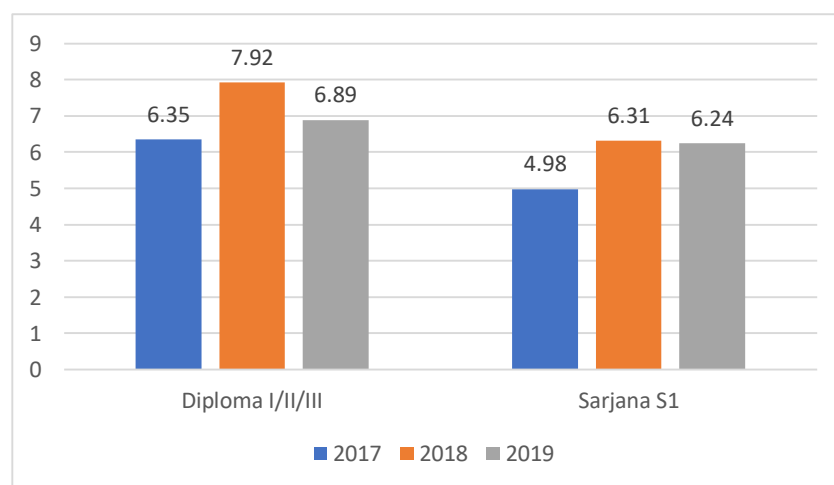
Kegiatan kewirausahaan berkontribusi dalam pengembangan perekonomian dengan menciptakan pasar baru, industri baru, teknologi baru, pekerjaan baru serta peningkatan baru pada kehidupan nyata (Uddin dan Bose, 2012). Selain terciptanya lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi juga menjadi hal yang sangat bagus yang dihasilkan dari kegiatan kewirausahaan dan hal tersebut telah diakui oleh seluruh dunia (Sanchez J.C, 2012). Indonesia pada tahun 2019 memiliki 3,1% wirausahawan dari total jumlah penduduk sebanyak 80,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistic, 2019). Jumlah wirausahawan di Indonesia belum memenuhi syarat untuk dapat menjadi negara maju, syarat untuk menjadi negara maju ialah jumlah wirausahawan harus melebihi 14% dari total penduduknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Akhir (2019) bahwa:

“Syarat untuk menjadi negara maju ialah jumlah pelaku *entrepreneur* harus lebih dari 14% dari rasio penduduknya. Sementara di Indonesia pelaku *entrepreneur* baru 3,1% sehingga perlu diadakan percepatan dan kemudahan agar pelaku ekonomi Indonesia bisa meningkat jauh. Presiden beberapa kali dalam berbagai kesempatan memberikan pengarahan. Beliau mengatakan hal ini perlu diadakan

percepatan dan kemudahan, agar pelaku ekonomi Indonesia bisa meningkat jauh sehingga bisa mendekati persyaratan sebagai negara maju”.

Salah satu alternatif untuk pencegahan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan beban negara (Adnyana & Purnami, 2016). Menurut Suharti dan Sirine (2011) salah satu yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha di suatu negara terletak pada peran universitas, melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan berwirausaha kepada lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani berwirausaha sebagai pilihan karir mereka, kenyataannya saat ini jumlah wirausahawan yang dari lulusan perguruan tinggi masih terhitung rendah, walaupun jumlah pengangguran telah berkurang pada satu tahun terakhir sebesar lima puluh ribu orang, hal tersebut sesuai dengan data dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dilihat dari gambar data pengangguran lulusan perguruan tinggi baik jenjang diploma maupun sarjana dari BPS tahun 2017, 2018 dan 2019 menunjukkan adanya kenaikan tingkat pengangguran dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Telah Ditamatkan (%), Februari 2017-Februari 2019

Naiknya tingkat pengangguran salah satunya dipengaruhi oleh semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk mendapatkan

pekerjaan yang aman (Primandaru, 2015). Sehingga hal tersebut menyebabkan jumlah pengangguran intelektual atau lulusan perguruan tinggi semakin besar serta berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia.

Peranan perguruan tinggi atau universitas sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan wirausahawan-wirausahawan baru, agar perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat pendidikan dan penelitian saja (Wingdes, 2018). Kehidupan pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi memiliki potensi dalam menumbuhkan karakter-karakter yang baik, sehingga proses pendidikan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang unggul dan baik memiliki peran yang strategis untuk mewujudkannya. Pengajar juga memiliki peran penting dalam menularkan semangat membangun karakter anak bangsa. Salah satu upaya untuk membangun karakter anak didik adalah dengan melakukan internalisasi dalam pembelajaran, internalisasi nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kampus perlu dikaji secara mendalam tentang potensi-potensi terkait materi-materi yang disampaikan dan nilai-nilai yang sesuai untuk membangun suatu strategi pembelajaran.

Pengalaman dan juga pengetahuan tentang kewirausahaan sangat penting untuk dipertimbangkan sebagai faktor yang ikut serta dalam menentukan potensi kewirausahaan. Berdasarkan teori kewirausahawan (*Enterprenurship Theory*), terdapat keterkaitan antara yang jelas antara pendidikan atau pengetahuan kewirausahaan dengan gagasan serta intensi untuk memulai usaha baru (Sigh dkk, 2008). Hal tersebutlah yang mendasari mengapa perguruan tinggi memasukkan matakuliah kewirausahaan pada kurikulumnya.

Peran dan jasa pendidikan seperti di Fakultas Ekonomi di Indonesia adalah untuk mengetahui dan mengembangkan potensi kewirausahaan mahasiswa untuk dapat masuk dalam persaingan pasar usaha (Satrya & Suwandana, 2015). Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian berdasarkan pada pandangan bahwa kelompok ini dapat mempresentasikan wirausahawan potensial di negara maju maupun negara berkembang (Mueller, 2004). Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis memiliki kajian kewirausahaan dinilai paling relevan sehingga materi kuliah kewirausahaan selalu ditemukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, meskipun

demikian tidak sedikit mahasiswa dari fakultas yang lain juga berminat menekuni dunia berwirausaha (Safitri, 2013). Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dipandang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang relatif komprehensif tentang dunia usaha dibandingkan pada mahasiswa yang belum menerima mata kuliah kewirausahaan, selain karena variabel umur, pengalaman belajar dan tahun sukses (Satrya & Suwandana, 2015). Pengaruh kewirausahaan pada pendidikan telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan niat berwirausaha dan mengembangkan hasrat dan jiwa berwirausaha di kalangan generasi muda (Indarti & Rostianti, 2008). Pendidikan tentang kewirausahaan sangatlah penting untuk menumbuhkan niat berwirausaha bagi kalangan mahasiswa, selain itu mahasiswa memiliki peluang besar dalam berwirausaha karena memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara membuka suatu usaha khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pembahasan mengenai kewirausahaan sendiri tidak bisa dilepaskan dari permasalahan minimnya minat ataupun intensi dan keberanian dalam seseorang dalam mendirikan bisnis yang baru (Handaru, Paimita, & Mufdhalifah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Gorman dkk. (dalam Kourilsky & walstad, 1998) menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber lahirnya wirausahawan-wirausahawan di masa depan. Peneliti lainnya menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intensi berwirausaha cenderung akan berkomitmen dalam melakukan kegiatan berwirausaha yang akan datang (Hattab, 2014). Hasil dari analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa intensi berwirausaha seseorang mempertimbangkan beberapa aspek yaitu faktor individual (*personal motivation, attitude, marital status* dan *social relation*), Sedangkan yang lain memperhatikan faktor lingkungan negara atau regional (ekonomi, institusional dan sebagainya) (Remeikiene, dkk 2013). Intensi berwirausaha menurut Sanchez (2011) adalah *personality traits* ialah *risk taking, self efficacy, attitude, behavioural control, need for achievement, proactiveness* dan *locus of control* (Sanchez J. C, 2011).

Intensi berwirausahawan sendiri merupakan keinginan dan niatan yang dimiliki untuk memulai menjalankan suatu usaha dan kesiapan untuk membangun

sebuah usaha (Linan, 2008). Kurger (1993) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai komitmen untuk memulai sebuah bisnis baru. Intensi ini mengindikasikan potensi seseorang wirausahawan untuk memulai bisnis di masa yang akan datang. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas intensi berwirausaha fokus mengidentifikasi karakteristik personal sebagai faktor pembeda seseorang wirausahawan dari populasi umum, dari pada mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada proses (Low & MacMilan, 1988). Para peneliti di berbagai belahan dunia secara aktif mencari jawaban mengapa minat seseorang untuk menjadi pengusaha cenderung rendah, sebagian dari hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya intensi berwirausaha seperti tingkat daya tahan terhadap tekanan atau *adversity quotient* (Pagehgi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati dkk (2017) menunjukkan bahwa *need for achievement* yang dimiliki seorang siswa tergolong tinggi. Semakin tinggi *need for achievement* seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil (Indarti & Rokhmani 2008). Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Asmara dkk (2016) yang membahas tentang *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa menunjukkan adanya dampak positif antara dua variabel karena *need for achievement* pada diri individu akan membuat individu tersebut berkeinginan lebih maju dan berkembang dengan kegiatan berwirausaha. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Herawati dan Sambharakresna (2015) menemukan variabel kebutuhan berprestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Jurusan Akuntansi Sektor Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan, karena kebutuhan akan prestasi bagi mahasiswa dalam berwirausaha merupakan kebutuhan untuk mandiri, memperoleh pendapatan dan kesuksesan, namun penelitian yang dilakukan oleh Scapinello (1989) berisi tentang orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi ternyata kurang dapat menerima kegagalan, dibanding dengan seseorang yang kebutuhan prestasinya rendah. Kegiatan berwirausaha sendiri ialah kegiatan yang rentan akan adanya sebuah kegagalan dan seseorang berwirausaha harus memiliki jiwa berani dalam

mengambil sebuah resiko (Sarwoko, 2011). Dari penjelasan sebelumnya tentang seorang yang memiliki *need for achievement* yang tinggi kurang dapat menerima kegagalan dan sedangkan kegiatan kewirausahaan rentan akan adanya kegagalan maka penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut apakah *need for achievement* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha mahasiswa.

Need for achievement menjadi salah satu faktor yang paling sering diteliti dalam hubungannya dengan intensi berwirausaha seseorang. Adanya *need for achievement* pada diri seseorang menyebabkan individu tersebut memiliki ekspektasi lebih dalam melakukan sesuatu. Individu akan berkeinginan melakukan sesuatu lebih baik dan lebih cepat daripada yang dilakukan oleh orang lain (Hasemark, 2003). Hansemark 1998 dan Mc Clelland 1961 (dalam Karimi dkk, 2011) menjelaskan pada konteks wirausaha *need for achievement* mengacu pada penerimaan hasil yang dirasakan dari bisnis baru, sehingga hal tersebut secara signifikan memengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengambil tantangan dan tanggung jawab dalam memulai dan mengembangkan bisnis baru. Mc Clelland (1987) memiliki lima karakteristik untuk melihat apakah *need for achievement* tinggi atau tidak yakni yang dimiliki seseorang: inovatif, menyukai tugas yang sulit dan menantang, *feedback*, bertanggung jawab secara personal terhadap kinerja, dan *persistence*.

Dalam review literatur kewirausahaan Garter (1990) mengidentifikasi delapan tema karakteristik isu utama kewirausahaan, salah satu tema terfokus pada terfokus pada pengusaha sebagai individu, dan gagasan bahwa kewirausahaan melibatkan individu dengan karakteristik kepribadian proaktif, memberikan wawasan lebih lanjut dalam hubungan antara sifat kepribadian terhadap kewirausahaan. Pada dasarnya pembentuk niat kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik psikologis seseorang (Fini, 2009) dan juga sifat personalitas (*personality traits*) (Darmanto, 2012). Oleh karena itu, kepribadian proaktif dapat dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. Maka dari penjelasan di atas yang akan diteliti dari aspek personal di atas adalah *proactive personality*, yang dimaksud kepribadian *proactive* adalah salah satu faktor yang penting bagi wirausahawan berdasarkan definisi yang

diungkapkan oleh Lumpkin dan Dess (1996) bahwa proaktif merupakan kemampuan para wirausahawan untuk melihat ke depan dengan melibatkan pengenalan produk atau jasa baru menjelang kompetisi dan bertindak untuk mengantisipasi perubahan permintaan di masa depan. Lalu Bateman & Crant (2000) mendefinisikan *proactive personality* adalah individual yang memiliki kepribadian proaktif sebagai kepribadian yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki kepribadian tersebut tidak mudah dipaksa oleh kekuatan yang berhubungan dengan situasi dan dapat memengaruhi perubahan lingkungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Crant (1996) ditemukan korelasi yang positif antara *proactive personality* dan *entrepreneurial intention*. Seorang *entrepreneur* merupakan seseorang yang harus sering menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak terduga dan mengikuti perkembangan lingkungan dan serta memiliki kecenderungan untuk merubah keadaan yang ada disekitarnya (Bateman & Carant, 1993).

Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan seseorang untuk menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha. Dalam berwirausaha selain kebutuhan prestasi, kewirausahaan sendiri memerlukan tindakan agar seseorang berkeinginan untuk melihat peluang, berinisiatif dan melakukan tindakan serta bertahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Crant, 1995, dalam Gupta 2007). Kemampuan-kemampuan tersebut ialah *proactive personality* (Crant, 1996). Beberapa karakteristik *proactive personality* yang dimiliki oleh individu yang dikemukakan oleh Bateman dan Crant (1999) adalah melihat kesempatan untuk berkembang, menetapkan tujuan yang efektif dan berorientasi pada perubahan, memiliki antisipasi dalam pemecahan masalah, melakukan hal yang berbeda atau melakukan dengan cara yang berbeda, menetapkan tujuan yang efektif dan berorientasi pada perubahan, gigih, melakukan tindakan dan mencapai hasil.

Secara historis kewirausahaan sendiri memiliki keterkaitan dengan intensi berwirausaha seseorang. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengambil langkah inisiatif dan melihat peluang dalam karakteristiknya adalah seseorang yang mau mencoba suatu hal yang baru, berdasarkan penjelasan tersebut

faktor-faktor yang ingin diteliti lebih lanjut adalah *need for achievement* dan *proactive personality*. Walaupun penelitian yang menghubungkan variabel *need for achievement* dan variabel *proactive personality* terhadap hubungan intensi pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang masih jarang ditemukan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai hubungan *need for achievement* dan *proactive personality* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa tingkat akhir fakultas ekonomi dan bisnis.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, rumusan masalah diambil oleh peneliti adalah: apakah ada hubungan *need for achievement* dan *proactive personality* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa tingkat akhir fakultas ekonomi dan bisnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *need for achievement* dan *proactive personality* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa tingkat akhir fakultas ekonomi dan bisnis. Dan nantinya dari hasil penelitian ini tidak hanya mengetahui hubungan antar variabel namun juga peneliti dapat mencari pengaruh *need for achievement* dan *proactive personality* pada intensi berwirausaha mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan ilmu dalam kajian psikologi mengenai pembahasan hubungan *need for achievement* dan *proactive personality* dengan intensi berwirausaha khususnya pada mahasiswa baik universal maupun mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- b. Dapat memberikan ilmu tentang aspek-aspek dari variabel-variabel penelitian yang telah diteliti.

- c. Dapat memberikan informasi terbaru tentang mahasiswa yang berminat kepada kewirausahaan.
- d. Dapat memberikan peluang penelitian yang akan datang untuk mengembangkan kajian mengenai hubungan *need for achievement* dan *proactive personality* dengan intensi berwirausaha khususnya di kalangan mahasiswa tingkat akhir.
- e. Bagi kalangan akademisi hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmu mengenai kewirausahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai hubungan *need for achievement* dan *proactive personality* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi pihak universitas untuk dapat mengetahui intensitas berwirausaha mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembang kerangka pembelajaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang lebih kongkrit dalam mendorong munculnya sarjana yang memilih berkarir sebagai wirausahawan